

PENCIPTAAN SENI MOTIF BATIK WAYANG TOPENG JATIDUWUR JOMBANG

Oleh:

Prayogo.W.Waluyo

Wyna Herdiana

Universitas Surabaya

prayogo.waluyo@gmail.com

Ringkasan

Wayang topeng Jatiduwur merupakan satu-satunya kesenian pertunjukan wayang topeng yang ada di Kabupaten Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat berbentuk teater total (perpaduan antara unsur tari, drama, sastra, musik, dan rupa) yang telah lama hidup di Desa Jatiduwur. Wayang topeng digunakan masyarakat setempat sebagai upacara ritual, ruwatan, atau ketika seseorang mempunyai nadzar yang harus dipenuhi. Kesenian ini merupakan salah satu dari kekayaan budaya asli yang dimiliki Jombang dengan kondisinya yang saat ini sudah hilang. Akan tetapi, masih meninggalkan artefak. Tujuan penciptaan motif batik ini sebagai bentuk keprihatinan, sekaligus kebanggaan dan kepedulian untuk mengenalkan kembali kesenian daerah wayang topeng Jatiduwur yang telah hilang pada media kesenian yang lain.

Penciptaan seni motif batik ini menampilkan motif baru dengan prose stilasi visual wayang topeng Jatiduwur Jombang. Teknik pembuatan yang dipakai adalah batik cap dengan pewarnaan naphthol. Teori pendekatan penciptaan motif batik ini menggunakan teori penciptaan kriya dan estetika. Metode penggalian data yang dipakai adalah wawancara tidak terstruktur.

Seni motif batik ini diharapkan dapat mengenalkan kembali kesenian wayang topeng Jatiduwur sekaligus memberikan pandangan positif tentang sejarah kesenian wayang topeng Jatiduwur pada masyarakat Jombang.

Kata Kunci: Perancangan, Wayang Topeng Jatiduwur Jombang, Motif Batik

Abstract

The Puppet Mask Jatiduwur is the only wayang mask performance in Jombang. Puppet Mask Jatiduwur is a traditional folk performance art in the form of a total theater (a combination of elements of dance, drama, literature, music, and appearance) that have long lived in Jatiduwur Village. Puppet masks are used by the local community as a ritual ceremony, ruwatan, or when someone has nadzar which must be fulfilled. This art is one of the original cultural treasures that Jombang has with its current condition. However, still leaving artifacts. The purpose of creating this batik motif as a form of concern, as well as pride and concern to reintroduce the art of wayang topeng Jatiduwur area which has been lost in other art media.

The creation of this batik motif displays a new motif with the visual stylization process of the puppet mask of Jatiduwur Jombang. The manufacturing technique used is stamped batik with naphthol staining. The approach to creating batik motifs uses craft and aesthetic creation theory. The method of extracting data used is unstructured interviews.

This batik motif art is expected to be able to reintroduce Puppet Mask Jatiduwur art while at the same time giving a positive view of the history of the Puppet Mask Jatiduwur art in the Jombang community.

Keywords: Design, Puppet Mask Jatiduwur Jombang, Batik.

A. PENDAHULUAN

Jombang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Timur. Jombang dikenal dengan sebutan Kota Santri, karena banyaknya sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren). Bahkan ada pameo yang mengatakan bahwa Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pernah berguru di Jombang.

Jombang memiliki kesenian daerah yang lahir dan berkembang di Jombang, seperti Ludruk, Besutan, Remo Bolet, Jaran Dor, Wayang Kulit Cek Dong, Kentrung, Sandur Manduro dan wayang topeng Jatiduwur. Wayang topeng Jatiduwur merupakan kesenian wayang topeng yang berada di desa Jatiduwur, kecamatan Kesamben, Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan satu-satunya kesenian pertunjukan wayang topeng yang ada di Kabupaten Jombang. Wayang topeng Jatiduwur merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat berbentuk teater total (perpaduan antara unsur tari, drama, sastra, musik, dan rupa) yang telah lama hidup di Desa Jatiduwur. Seni pertunjukan wayang topeng Jatiduwur merupakan sebuah bentuk dan gaya pertunjukan wayang topeng dengan cerita Panji berbentuk drama tari tradisional berdialog verbal dan dituturkan oleh seorang dalang, semua penari memakai topeng beserta perlengkapannya sesuai

dengan karakter tokoh yang dibawakan.

Menurut Dian Sukarno (budayawan Jombang) menjelaskan bahwa wayang topeng pada mulanya digunakan masyarakat setempat sebagai upacara ritual, ruwatan, atau ketika seseorang mempunyai nadzar yang harus dipenuhi. Wayang topeng sendiri dulunya dikeramatkan oleh warga Desa Jatiduwur sehingga hanya kalangan tertentu yang boleh nanggap.

Wayang topeng Jatiduwur kini sudah mulai dilupakan eksistensinya oleh beberapa kalangan masyarakat Jombang. Wayang topeng Jatiduwur dapat dikatakan sudah tidak berdaya lagi eksistensinya. Arus modernisasi jaman menjadi faktor utama kesenian pertunjukan ini menjadi turun. Saat ini juga diperparah dengan ketidaktahuan masyarakat Jombang akan eksistensi dan keberadaan seni lokalnya. Menurut data kuesioner peneliti yang tersebar di daerah Jombang dan tingkat lapisan umur sekolah sampai dewasa dan (usia 10 tahun sampai 45 tahun) menyatakan hampir 87,6 % masyarakat Jombang tidak mengetahui eksistensi dan keberadaan wayang topeng Jatiduwur sebagai kesenian lokal mereka. Mengutip dari Kompasiana

“Kesenian ini merupakan salah satu dari kekayaan budaya yang dimiliki Jombang yang kondisinya saat ini bisa dikatakan redup tapi tidak mati. Meskipun begitu, para *pengurinya* masih *ajeg* latihan dengan segala

keterbatasannya. Kesenian tradisi yang berlokasi di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang ini dihidupkan kembali oleh orang-orang tua yang usianya di atas 50 tahunan.”. Jika nantinya kesenian daerah ini terus menerus terlupakan, maka wayang topeng Jatiduwur dapat musnah tanpa ada jejak peninggalannya. Peran pemerintah yang pasif juga menjadi kendala kesenian lokal ini sulit berkembang bahkan dikenal oleh kalangan masyarakat Jombang sendiri.” (Kompasiana, 21 September 2013, diunduh pada 3 Februari 2015).

Latar belakang inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat kesenian wayang topeng Jatiduwur, sebagai bentuk keprihatinan, sekaligus kebanggaan dan bentuk kepedulian peneliti sebagai putra daerah yang secara tidak langsung bertanggung jawab untuk mengenalkan kembali kesenian daerah wayang topeng Jatiduwur.

Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemikiran sebagaimana yang telah dideskripsikan pada latar belakang diatas, pokok permasalahan yang akan diuraikan dalam tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

Bagaimanakah mewujudkan konsep wayang topeng Jatiduwur kedalam karya seni motif batik?

Tujuan

Sedikitnya sumber referensi, ketidaktahuan masyarakat Jombang dan rendahnya sosialisasi pemerintah daerah merupakan faktor utama yang membuat kesenian wayang topeng Jatiduwur terancam kelestariannya. Berangkat dari uraian tersebut, maka tujuan dan manfaat yang akan disampaikan dari penciptaan karya ini adalah:

1. Menciptakan sebuah karya seni motif batik dengan konsep wayang topeng Jatiduwur yang dapat menarik perhatian masyarakat Jombang.
2. Mengenalkan kembali kesenian wayang topeng Jatiduwur melalui media batik kepada generasi muda di Kabupaten Jombang khususnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

“Desa Jatiduwur konon menurut cerita yang terkubur selama ratusan tahun, merupakan salah satu desa yang penting zaman Majapahit. Konon Jatiduwur merupakan tempat pembuatan batu bata Majapahit yang besar- besar” (dikutip dari Dian Sukarno, *Legenda Jombang*, 2011:22)

Melacak asal- usul keberadaan seni pertunjukan wayang topeng Jatiduwur tidaklah mudah, karena hingga tulisan ini dibuat belum ada satupun data tentang wayang topeng Jatiduwur. Jika dikaji berdasarkan lakon atau tema cerita yang dibawakan adalah cerita Panji, maka dapat diduga bahwa kesenian wayang topeng Jatiduwur merupakan warisan jaman

Majapahit.

“Jaman Majapahit telah ada tontonan topeng yang sangat digemari dan lakon siklus Panji merupakan sebuah lakon yang sangat populer. Bahwa pada masa Raja Hayam Wuruk merupakan Raja yang suka menari Topeng yang pada saat itu disebut dengan “*Rakel*”. (dikutip dari Nanang PME, *Sejarah dan Budaya Jombang*, 2012: 482).

Data lisan yang berkembang di Desa Jatiduwur pada umumnya menginformasikan bahwa keberadaan kesenian wayang topeng di Desa Jatiduwur tidak terlepas dari perjalanan hidup seorang tokoh yang dikenal dengan Purwo. Konon, pada sekitar tahun 1800- an hiduplah seorang Purwo di Desa Jatiduwur.

Purwo sebagai tokoh yang berperan dalam kelahiran wayang topeng Jatiduwur diceritakan bahwa pada masa mudanya senang berpetualang atau berkelana mencari ilmu. Purwo bertemu seorang gadis dari desa Jatiduwur, kemudian menikah dan menetap di desa Jatiduwur sampai akhir hayat. Purwo memiliki dua buah topeng warisan dari leluhurnya sebelum menetap di desa Jatiduwur. Kedua topeng tersebut menggambarkan tokoh Klono dan Panji. Warisan topeng Klono dan Panji tersebut oleh Purwo dianggap sebagai pusaka, maka ke manapun Purwo pergi, pusaka tersebut selalu dibawa serta. (Data ini diambil dari wawancara dengan Sumarni seorang ahli

waris wayang topeng Jatiduwur).

Proses pembuatan topeng dilakukan dengan memilih bertempat di bawah pohon beringin yang ada di desa Jatiduwur dan waktunya dipilih pada setiap hari Jum’at Legi. Purwo juga melakukan ritual puasa dan bersemedi sehari semalam. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pencerahan terutama untuk mendapatkan gambaran mengenai wujud karakter tokoh yang diinginkan. Purwo berhasil mewujudkan topeng buaatannya sejumlah 31 buah, sehingga secara keseluruhan jumlah topeng yang dimilikinya berjumlah 33 buah.

Karya topeng berjumlah 31 buah tersebut kemudian oleh Purwo dilengkapi dengan perlengkapan properti dan busana sesuai dengan karakter tokoh kemudian dilengkapi juga dengan seperangkat gamelan. Menurut penuturan versi masyarakat Jatiduwur, bahwa perlengkapan gamelan yang dimiliki oleh mbah Purwo dibelinya dari desa Karo Belah Kecamatan Mojoagung Jombang. Purwo mulai merekrut anggota yang bersedia diajak bergabung untuk mewujudkan gagasannya dalam membentuk kelompok kesenian wayang topeng. Langkah awal, Purwo mengajak beberapa keluarga yang tinggal di desa Jatiduwur untuk dilatih menari sambil memainkan topeng serta sebagai penabuh gamelan. Purwo sendiri yang melatih, sekaligus bertindak sebagai Dalang. Purwo akhirnya bersama kerabatnya berhasil

mewujudkan pertunjukan wayang topeng di desa Jatiduwur yang diselenggarakan dalam rangka ritual bersih desa. Unsur- unsur yang terdapat dalam pertunjukan wayang topeng Jatiduwur adalah:

1. Unsur Dalang, merupakan unsur utama dalam pertunjukan ini. Dalang berperan sebagai pembawa cerita dan dialog.
2. Unsur Tari yaitu tari Klonono dan Bapang.
3. Unsur Cerita atau Lakon, lakon yang hingga kini masih ada adalah *Kudonorowongso*.
4. Unsur Gending, merupakan unsur musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan. Gending-gending yang digunakan adalah gending Jawa Timuran.
5. Unsur Seni Rupa, terdapat pada ornamen topeng.

Wayang topeng sesuai perkembangannya sangat diminati masyarakat Jatiduwur dan kehadiran pertunjukan wayang topeng memiliki kontribusi besar bagi masyarakat Jatiduwur. Masyarakat memfungsikan pertunjukan wayang topeng jatiduwur sebagai sarana pemenuhan *nadzar*, dan ritual lainnya. Perkembangan selanjutnya, eksistensi seni pertunjukan wayang topeng Jatiduwur tidak saja berfungsi sebagai seni pertunjukan ritual, tetapi berkembang sebagai seni hiburan populer. Masyarakat menghadirkan pertunjukan wayang topeng Jatiduwur dalam

berbagai hajatan sosial seperti pernikahan, khitanan, *nadzar*, syukuran. Eksistensi wayang topeng Jatiduwur mulai menurun pada dekade akhir abad ke 20. Setelah Purwo sebagai tokoh kunci lahirnya wayang topeng Jatiduwur meninggal, pengelola organisasi dipegang oleh keturunan Purwo, demikian pula dalangnya. Perangkat pertunjukan wayang topeng diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Mitos yang berkembang dalam masyarakat Jatiduwur, bahwa pemegang warisan tersebut harus orang yang masih memiliki darah keturunan dari Purwo, maka seluruh perangkat pertunjukan mulai dari topeng hingga perlengkapan pendukung lainnya harus ditempatkan pula di rumah keturunan Purwo. Keturunan Purwo juga selalu menjadi dalang dalam pertunjukan wayang topeng. Silsilah dalang yang pernah berperan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur sejak mulai dari masa Purwo hingga tahun 1990-an.



Gambar 1. Pertunjukkan Wayang Topeng Jatiduwur Jombang

(Gambar diambil SOSBUD Kompasianan 21 September 2013, diunduh pada 20 Maret 2015)



Gambar 2. Dok. Beberapa Wayang Topeng Jatiwudur Jombang (Prayogo 25 Januari 2015)

Teori Pendekatan

a. Teori Penciptaan Seni Kriya SP

Gustami

Sebuah penciptaan karya lahir dari sebuah intepretasi terhadap sebuah obyek kemudian hadir dengan penguatan riset. Penciptaan ini menggunakan teori penciptaan seni kriya SP Gustami yang melahirkan sebuah metodologi untuk dijadikan acuan proses penciptaan seni motif batik ini. Seni merupakan sebuah proses ketrampilan teknik, pengetahuan dan kolaborasi komunikasi kriyawan dan karya sehingga menciptakan sebuah ruang dialog yang sarat akan makna dan intepretasi nilai yang harus disampaikan kepada penikmatnya. SP. Gustami dalam bukunya *Proses Penciptaan Seni Kriya SP. Gustami* mengungkapkan bahwa” proses perwujudan suatu seni kriya melalui beberapa tahapan dan langkah– langkah. Menurut SP. Gustami, ada tiga tahapan dalam proses penciptaan suatu seni kriya tersebut, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan.” (SP Gustami, *Proses Penciptaan Seni Kriya*, 2004:13)

b. Teori Estetika

“Keindahan perlu dipahami dan punya arti penting terhadap perasaan. Aktivitas

tersebut dilakukan untuk menguji aktivitas itu sendiri. Keindahan dapat ditangkap bergantung atas kesan yang ditangkap, dan tidak semata-mata adanya hubungan dengan kesenangan kita untuk mendapatkan sesuatu dari keindahan itu sendiri.” (Darsono Sony Kartika, Sony. *Pengantar Estetika*. 2004:

65-69).

Keindahan tidak terlepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan penentu corak, tipe gaya hidup suatu kelompok masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Sisi lain manusia sebagai makhluk multidimensi mempunyai peran untuk mencipta dan mengamati suatu karya seni sesuai dengan cita rasanya. Kebudayaan secara hakiki mempunyai pengertian sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang isinya berupa sistem-sistem makna atau sistem-sistem simbol. Suatu kebudayaan mengandung unsur-unsur seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan (termasuk agama) dan nilai- nilai (etika dan estetika). Keberadaan kebudayaan itu telah di dukung oleh manusia, maka dengan sendirinya manusia tidak dapat terlepas dari kebudayaan tersebut, karena budaya merupakan wujud/ ekspresi dari eksistensi manusia. Terkait dengan penciptaan yang menghadirkan seni motif batik, maka teori estetika kemudian dikorelasikan dengan budaya, manusia dan simbol. Batik dapat terwakilkan dari unsur- unsur tersebut. Seni

batik yang diadalamnya juga mengandung nilai filosofi seni dan estetika.

C. METODE PENELITIAN

Tempat : Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Narasumber :

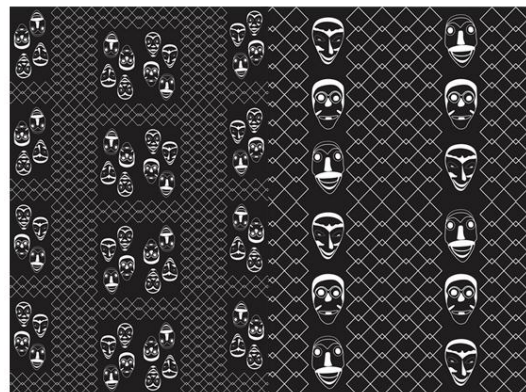
- Dian Soekarno, beliau mantan jurnalis, budayawan Jombang, seniman pertunjukan dan pengusaha seni. Beliau bertempat tinggal di desa Sumber Mulyo, Kabupaten Jombang. Beliau mengenal betul seluk beluk tentang informasi wayang topeng Jatiduwur, sekaligus pernah menjadi pemain pertunjukan wayang topeng Jatiduwur.
- Supriyo, beliau merupakan penggiat kembali wayang topeng Jatiduwur sekaligus pemilik duplikasi wayang topeng Jatiduwur. Beliau mempunyai peran penting terhadap eksistensi pertunjukan wayang topeng Jatiduwur. Beliau saat ini bertempat tinggal di desa Jatiduwur.

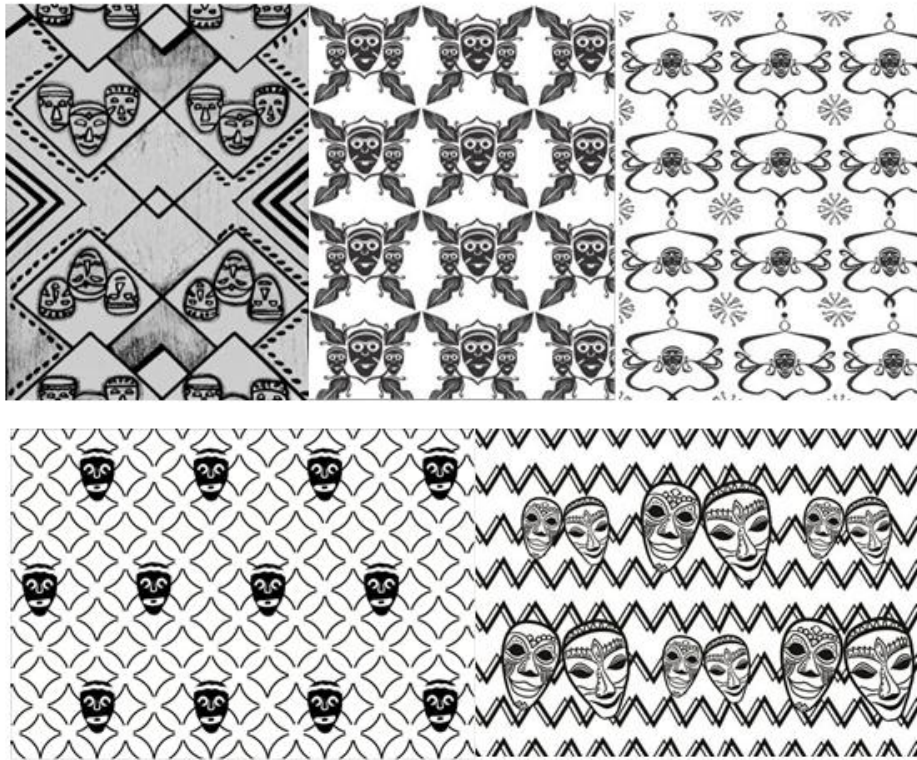
Metode Penelitian : Metode wawancara dipilih untuk menjangkau data untuk mencari dan menggali informasi lebih dalam sehingga informasi dapat terbuka. Wawancara berguna untuk mencatat hal-hal yang perlu untuk dianalisis. Bukti-bukti fisik seperti literatur dapat menjadi tambahan. Wawancara yang dipilih adalah wawancara tidak terstruktur.

D. PEMBAHASAN

Penciptaan seni motif batik wayang topeng Jatiduwur Jombang terdiri dari beberapa tahap penciptaannya. Mengutip dari SP Gustami, Proses Penciptaan Seni Kriya, 2004:13.

- Tahap eksplorasi, meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi. Hal ini terkait observasi informasi secara detail dan bertahap hingga mendapatkan suatu ide dan konsep motif wayang topeng Jatiduwur Jombang.
- Tahap perancangan tersebut merupakan visualisasi dari analisis data-data acuan yang diwujudkan ke dalam bentuk sketsa yang kemudian digunakan untuk proses perwujudan. Pada tahapan tersebut menghasilkan sketsa-sketsa yang kemudian di pilih untuk diwujudkan.





Gambar 3. Sketsa Alternatif Wayang Topeng Jatiwudur Jombang

- c. Tahapan ketiga yaitu tahap perwujudan, bermula dari pembuatan dari sketsa alternatif atau gambar teknik kemudian diwujudkan dalam bentuk prototipe sampai menemukan kesempurnaan pada karya yang diinginkan.” (SP. Gustami, *Penciptaan Seni Kriya*, 2004:31-34)



Gambar 5: Plat Besi dari Sketsa Terpilih Wayang Topeng Jatiwudur Jombang
(Foto Diambil Prayogo, Wyna pada 22 Mei 2017)

E. HASIL

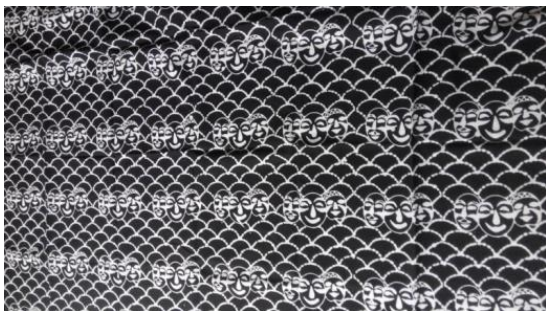


Gambar 4: Sketsa Terpilih Wayang Topeng Jatiwudur Jombang
(Foto Diambil Prayogo, Wyna pada 22 Mei 2017)





Gambar 6: Batik Wayang Topeng Jatiduwur Jombang
(Foto Diambil Prayogo, Wyna pada November 2017)



Gambar 7: Batik Wayang Topeng Jatiduwur Jombang
(Foto Diambil Prayogo, Wyna pada November 2017)

F. PENUTUPAN

Kesimpulan

Kesulitan yang dihadapi adalah proses

pembatikan dan pencelupan yang membutuhkan waktu yang lama dan teknik yang rumit. Karya ini banyak membutuhkan ketrampilan tangan untuk membuat detailnya, sehingga ketelitian dan kejelian sangat dibutuhkan. Beberapa temuan baru yang ada pada penciptaan karya batik ini sangat beragam seperti rancangan motif baru dari konsep pertunjukan wayang topeng Jatiduwur, pemilihan material/ kain yang dibuat dengan tangan, proses pembuatan yang hampir 80% juga dikerjakan dengan tangan. Penciptaan motif batik wayang topeng Jatiduwur ini diharapkan dapat menjadi pancingan karya-karya selanjutnya dan sumber referensi baru tentang wayang topeng Jatiduwur. Karya kriya batik ini juga sebagai bentuk kepedulian dan empati terhadap kekayaan budaya lokal.

Saran

Proses penciptaan karya seni motif batik memerlukan suatu pemahaman dan pengkajian terhadap obyek yang ingin digali. Oleh sebab itu, metode pengumpulan data sangat penting diperlukan untuk mendasari penciptaan suatu karya. Motif batik ini mempresentasikan sebuah kesenian lokal yang nasibnya kini mengesankan. Banyak faktor yang melatarbelakangi hilangnya pertunjukan wayang topeng Jatiduwur. Karya ini perlu untuk dipublikasikan karena media sangat mempengaruhi keberhasilan informasi yang akan disampaikan pada khalayak umum. Karya ini diharapkan juga

menjadi batu loncatan untuk terus mengenalkan kembali wayang topeng Jatiduwur pada masyarakat umum khususnya masyarakat Jombang. Karya batik ini diharapkan juga dapat diproduksi secara massal sebagai bentuk dari usaha ekonomi kreatif.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Gratha, Benny, 2012, *Belajar Membatik*, Jakarta Selatan: PT. Agro Media Pustaka
- Hariyati, 1993, *Kesenian Wayang Topeng Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (Bentuk Penyajian dan Gaya)*. Skripsi S1 Pendidikan Seni Tari FPBS IKIP Surabaya
- Kartika, Sony, Darsono. 2004. *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains: Bandung
- Kusrianto, Adi, 2013, *Batik Filosofi, Makna, Motif dan Kegunaan*, Yogyakarta: CV Andi
- Offset.Moeleong, Lexy J, Prof, DR, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti, 2011, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- PME, Nanang: Yanuartuty, Setyo: Ilahi, Nasrul, 2012, *Sejarah dan Budaya Jombang*, Jombang: Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang.
- Presti, Ezzil, Agustin, 2014, *Analisis Lakon Wiruncana Murca Dalam Pertunjukan*

Wayang Topeng Jatiduwur Di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Skripsi S1 Pendidikan Seni Tari FPBS Universitas Negeri Surabaya

- SP. Gustami, 2004, *Proses Peciptaan Seni Kriya"Untaian Metodologis"*, Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Sukarno, Dian, 2011, *Legenda Jombang*, Jombang: Alif Ofset
- Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB

Webtografafi:

- Kompasiana, 21 September 2013, diunduh pada 3 Februari 2015
- SOSBUD Kompasiana 21 September 2013, diunduh pada 20 Maret 2015 www. Antarafoto.com tanggal 5 Desember 2011 diunduh pada 20 Maret 2015
- Beritajombang.net tanggal 8 November 2013 diunduh pada 20 Maret 2015

Informan:

- Dian Soekarno, mantan jurnalis, budayawan Jombang, seniman pertunjukan dan pengusaha seni., wawancara Desember 2014 di rumah beliau di Desa Sumber Mulyo, Kabupaten Jombang.
- Supriyo, pelestari dan penggiat kembali kesenian Wayang Topeng Jatiduwur, wawancara dilakukan pada 25 Januari 2015, Desa Jatiduwur, Kanupaten Jombang.